BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Bahwa tujuan untuk menskenariokan serangkaian program pengajaran secara tertentu merupakan keputusan yang strategis. Maksudnya, dilakukannya pengaturan pelbagai faktor yang rumit-komplek guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran, secara sadar dilatarbelakangi oleh estimasi dampak yang harus dicapai atau dihindarkan.

Dari sinilah timbul gagasan tentang strategi pengajaran terhadap pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi menurut bahasa adalah taktik atau yang biasanya banyak dikenal dalam lingkungan militer atau tipu muslihat untuk mencapai maksud.[1]

Dalam konteks pengajaran istilah strategi biasa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Sifat pola umum itu berarti bahwa

[1] Prof.H.M.Arifin, M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal.58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam-macam dan sekuensi urutan tindakan yang dimaksud nampak digunakan atau diperagakan guru peserta didik pada berbagai ragam evens pengajaran.[2]

Sedangkan pengajaran adalah suatu cara khusus yang dilakukan seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu.[3] Adapun menurut Nana Sudjana bahwa pengajaran merupakan suatu proses belajar mengajar dalam melaksanakan kegiatan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.[4]

Pengajaran yang pada dasarnya adalah perwujudan pelaksanaan kurikulum atau disebut juga kurikulum aktual. Dan dalam pengajaran meliputi kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar terjadi jika ada interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung, karena itu pengajaran itu dianggap sebagai suatu proses.

Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya berusaha untuk mempengaruhi dan

---

[2] Drs.Ahmad Rohani. HM dan Drs.H.Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal.31

[3] Drs.Tayar Yusuf, Drs.Syaiful Anwar, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, Cet.1, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal.13

[4] Dr. Nana Sudjana, Drs. Ahmad Rivai, Media Pengajaran, Cet.2, CV. Sinar Baru, Bandung, 1991, hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dengan siswa (peserta didik) guna mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar, guru menciptakan interaksi belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar (pengajaran) merupakan kegiatan nyata yang mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau siswa dengan lingkungan belajarnya.[5]

Lebih jauh lagi bila dilihat istilah mengajar merupakan suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, atau mengajar merupakan peristiwa yang bertujuan. Menurut Winarno Surahmad, belajar adalah "peristiwa yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu".[6]

Perlu diperhatikan bahwa mengajar merupakan salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar guru memberikan ilmu, pendapat dan fikiran kepada murid menurut metode tertentu yang tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan.[7]

Pengajaran merupakan alat bagi pendidikan untuk mencapai tujuan. Dan pengajaran merupakan rumusan kemampuan

---

[5] A.Hamid Syarif, Pengelolaan Kurikulum Sekolah dan Madrasah, Citra Umbara, Bandung, 1995, hal.45.

[6] Prof.Dr.Winarno Surachmad, M.Sc., Metodologi Pengajaran Nasional, Jemmars, Bandung, 1986, hal.24.

[7] Prof.Dr.Mahmud Yunus, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Cet.2, Hidakarya Agung, Jakarta, 1978, hal.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kemudian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama.

Disamping itu, pendidikan agama Islam memuat kandungan yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia bahkan hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya.

Pada tingkat sekolah dasar penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu iman, ibadah, al-Qur'an dan akhlaq. Di dalam GBPP dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengarajan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.

b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pegamalan ajaran agama Islam kepada peserta didik, juga membentuk kesalehan atau kualitas pribadi serta sekaligus membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.[8]

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa mendidik agama lebih sulit dari pada mengajarkan berbagai macam ilmu

---

[8]Drs.Muhaimin, MA., Strategi Belajar Mengajar, Cet.1, CV.Citra Media, Surabaya, 1996, hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang lain, karena masalah agama adalah masalah kejiwaan yang meliputi akal, hati nurani dan nafsu serta menitik beratkan kepada ketiga unsur kejiwaan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan kedua pengertian tersebut yakni, yang dimaksud dengan strategi pengajaran pendidikan agama Islam adalah taktik atau cara yang digunakan oleh guru (agama) dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik guna mencapai tujuan pengajaran agama Islam secara efektif dan efisien.

Dari pengertian tersebut di atas, agar pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan jalurnya maka perlu adanya strategi dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

2. Kedudukan Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks yang maknanya tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, strategi diartikan sebagai pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas penajaran.[9]

Untuk mengetahui kedudukan strategi pengajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa pendapat para ilmuwan mengenai hal ini. Menurut Simon bahwa kedudukan strategi pengajaran terletak pada kegiatan pengajaran, sedangkan Glasser

---

[9] Drs.Ahmad Rohani, HM.Drs.H.Abu Ahmadi, Op.Cit., hal.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklasifikasikan berdasarkan teori pengajaran. Ada empat komponen pengajaran yaitu :

a. Analisis isi bidang studi

b. Diagnosis kemampuan awal siswa

c. Proses pembelajaran

d. Pengukuran hasil belajar

Dari keempat komponen tersebut, Glasser meletakkan kedudukan strategi pengajaran pada proses pengajaran, kemudian Reigeluth mengklasifikasikan lagi menjadi tiga komponen, yaitu :

a. Kondisi pengajaran

b. Metode pengajaran

c. Hasil pengajaran

Kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah berinteraksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi.

Dari ketiga komponen tersebut di atas, Reigeluth meletakkan kedudukan strategi pengajaran pada metode pengajaran. Metode ini diklasifikisaikan menjadi tiga jenis yaitu :

a. Strategi pengorganisasian isi pengajaran

b. Strategi penyampaian isi pengajaran

c. Strategi pengelolaan isi pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi perngorganisasian pengajaran adalah cara untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran. Pengorganisasian mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi dan sebagainya. Strategi penyampaian pengajaran adalah cara untuk menerima atau merespon masukan yang berasal dari siswa seperti media pengajaran. Adapun strategi pengelolaan pengajaran adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dengan variabel strategi pengorganisasian isi pengajaran dan atau bahan ajar serta strategi penyampaian isi-isi pengajaran dan atau pengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kedudukan strategi pengajaran pendidikan agama Islam terletak pada kegiatan dan proses pengajaran menurut Simon dan Glasser. Sedangkan menurut Reigeluth, kedudukannya terletak pada metode pengajaran.

Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil pengajaran pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien maka strategi pengajaran pendidikan agama Islam dapat dimanipulasi oleh pengajar karena strategi pengajaran dipengaruhi oleh kondisi pengajaran yang meliputi tujuan pengajaran pendidikan agama Islam yang ingin dicapai, karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam dan siswa.[10]

---

[10] Drs.Muhaimin, MA. dkk., Op.Cit., hal. 99-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Komponen Sistem Pengajaran

Kegiatan pengajaran pendidikan Agama Islam sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pengajaran. Strategi pengajaran pendidikan agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu bahan pengajaran pendidikan agama Islam dan prosedur-prosedur yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Strategi pengajaran selaku suatu sitem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, strategi pengajaran meliputi suatu komponen yaitu tujuan, bahan siswa, metode, dan lain-lain. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama.

Mengapa kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam disebut sebagai sistem. Berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu mengenai sistem itu sendiri. Secara umum istilah sistem berarti kejadian atau cara yang terorganisasi dan terdiri atas bagian-bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih kecil serta seluruh bagian-bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Dan disebut sistem apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

a. Dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil.

b. Setiap bagian tersebut mempunyai fungsi tersendiri.

c. Seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama-sama.

d. Fungsi bersama dilakukannya mempunyai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam dikatakan sebagai suatu sistem, karena kegiatan tersebut (pengajaran) memiliki komponen-komponen sistem yang secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan yaknii tujuan pengajaran pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut lagi bahwa kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pengajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem, dan kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam adalah sistem serta sistem-sistem tersebut memiliki beberapa komponen sistem meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajar, siswa, bahan, strategi pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya.[11]

4. Komponen-Komponen Pengajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Suatu Strategi Pengajaran

Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan pengajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, materi, pendidik, anak didik, metode, alat peraga, serta evaluasi. Penjelasan dari setiap komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan (pengajaran). Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.[12]

Tujuan pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan akhir, sebab tujuan akhir ini meliputi semua tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan adalah kematangan

---

[11] Ibid., hal.106.

[12] Drs.Syaiful Bahri Djamarah, Drs.Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal.48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan integritas pribadi. Ada pula yang merumuskan dengan kata-kata kesempurnaan.[13]

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum itu, kemudian diklasifikasikan kedalam tujuan-tujuan yang lebih khusus sesuai dengan tingkatan, jenis sekolah dan program pendidikan yaitu antara lain :

1. Tujuan Pendidikan Nasional

   Yaitu pembentukan manusia yang pancasilis, karena manusia yang pancasilais itulah yang menjadi acuan sekaligus tujuan pendidikan di Indonesia.

2. Tujuan Institusional

   Yaitu tercapainya keluarga pendidikan yang berkompetensi personal, sosial, profesional yang fungsional bagi diri sendiri, masyarakat serta negara.

---

[13] Mohammad Noor Syam, Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal.144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan Kurikuler

Yaitu terbentuknya siswa yang berkepribadian, berilmu pengetahuan dan berkterampilan teknologi dalam berbagai macam mata pelajaran, khususnya bidang studi pendidikan agama Islam.

4. Tujuan Instruksional

Tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan kurikuler, dan dibedakan tujuan instruksional umum dan khusus. Tujuan instruksional umum merupakan rumusan yang berisi kualifikasi yang merupakan pernyataan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh si terdidik setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu.

Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujaun instruksional umum, berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki si terdidik setelah mengikuti pelajaran dalam sub pokok bahasan tertentu.[14]

Sedangkan pendidikan agama Islam diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus. Dalam tujuan khusus, adalah merupakan hasil dari

[14] Drs.Slameto, Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal.12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang atau tujuan hidup. Karena tujuam umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika diperhatikan, tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia, sebagaiman tercermin dalam firman Allah SWT. dalam surat al-Dzariat ayat 59 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahku.[15]

b. Materi

Isi atau materi merupakan program pengajaran dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[16] Isi program pengajaran dari setiap bidang studi yang hendak diajarkan adalah bahan-bahan pengajaran dari setiap bidang studi. Bahan pengajaran itu biasanya dirumuskan dalam bentuk topik atau pokok bahasan,

---

[15] Dr.Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal.47.

[16] Drs.Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Cet.1, PT.Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap dengan sub pokok bahasan yang selanjutnya disusun kembali menjadi bahan pelajaran.[17]

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengajaran. Tanpa bahan pelajaran, kegiatan pengajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya kepada anak didik guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Menentukan bahan pelajaran dalam perencanaan mengajar tidak banyak menemui kesulitan, asalkan tujuan pengajaran sudah jelas. Hal yang perlu dikuasasi oleh guru dalam menetapkan bahan pelajaran adalah kepandaian atau kemampuan guur dalam memilih dan menyeleksi bahan yang akan diberikan kepada siswa. Tidak semua bahan yang terdapat dalam buku sumber harus disajikan pada siswa, inilah yang menyebabkan guru harus pandai-pandai memilih bahan yang perlu diberikan.

c. Pendidik

Guru atau pengajar merupakan unsur terpenting dalam menentukan sukses atau gagalnya pengajaran. Hakikat pekerjaan mengaraja bukanlah sekedar melakukan sesuatu bagi siswa, tetapi

---

[17] Drs.Nazhary, Pengorganisasian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum I, Dermaga, Jakarta, 1984, hal.8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berupa menggerakkan siswa melakukan hal-hal yang dimaksud mencapai tujuan pendidikan. Guru mendorong memberikan inspirasi, memberikan oto-motif dan membimbing siswa dalam usaha mereka guna mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.[18] Guru selalu berada dalam hubungan yang erat dengan siswa, ia selalu berusaha untuk mengarahkan minat dan semangat belajar siswa, sehingga tercapai hasil yang memuaskan.[19]

Tinggi rendahnya, maju atau mundurnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar tergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.[20]

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

1. Penguasaan materi yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan.
2. Penguasaan strategi pengajaran pendidikan agama.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.

---

[18] Whiterington, Psikologi Pendidikan, Cet.5, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hal.85.

[19] Drs.H.Djumhur, Moh.Surya, Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah, CV. Ilmu, Bandung, 1975, hal.127.

[20] Drs.Ngalim Purwanto, MP., Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet.7, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal.126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan perkembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Kemudian dari hasi di atas, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi profesional-religius, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Diantara tiga kompetensi profesional-religius adalah :

1. Kompetensi personal-religius

   Kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya.
2. Kompetensi sosial-religius

   Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial, selaras dengan ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kompetensi profesional-religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.

Pengajar merupakan suatu sistem, maka konsekuensinya adalah guru tidak hanya sekedar membaca buku pelajaran kemudian menyampaikannya, melainkan lebih dari itu.[21]

Maka suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bertanggung jawab dan memiliki peran aktif, jika di dalamnya terdapat tenaga-tenaga pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

d. Peserta didik

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak, disamping mengajarkan pengetahuan kepada anak. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Disamping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah

[21] Drs.Ibrahim Bafadal, M.Pd., Supervisi Pengajaran, Cet.1, Bina Aksara, Jakarta, 1992, hal.25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, karena hal itu sangat berpengaruh.[22]

Disamping itu menurut Dr. Zakiyah Darajat, bahwa :

> Pembinaan kepribadian anak telah dimulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapat unsur pembinaan melalui pengalaman yang dirasakan baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterima.[23]

Dalam pendidikan formal, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dari definisi tersebut di atas memberi arti bahwa peserta didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak pendududk adalah anak didik masyarakat dan sekitarnya.

Dengan demikian dalam proses belajar mengajar pertama kali yang diperhatikan adalah siswa atau peserta didik dalam keadaan dan kemampuan yang bagaimana, baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain, seperti sebagai berikut :

---

[22] Prof.Dr.Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Cet.14, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal.57.
[23] Prof.Dr.Zakiah Darajat, Kepribadian Guru, Cet.2, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tujuan dan bahan apa yang diberikan.
2. Bagaimana cara yang tepat untuk bertindak.
3. Alat dan fasilitas apa yang mendukung.
4. Serta bagaimana cara mengevaluasinya.

e. Metode

Metode mengajar merupakan salah satu komponen dari proses pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan serta merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan tujuan akan menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi faham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.[24]

Pada dasarnya setiap metode itu baik, jika digunakan pada situasi dan kondisi yang tepat dan cara yang benar. Drs. Muhaimin, MA. dan Drs. Abdul Mujib merumuskan bahwa

[24] Prof.Dr.Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Cet.1, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal.552.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode-metode yang sesuai dengan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Metode Diakronis

Yaitu suatu metode mengajar yang menonjolkan aspek sejarah dengan studi komperatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral. Dengan metode ini diharapkan anak didik dapat mengetahui, memahami, menguraikan dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya dengan segala alam fikirannya.

2. Metode Sinkronik-Analitik

Yaitu suatu metode mengajar yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek. Teknik metode ini meliputi diskusi, lokakarya seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah dan sebagainya.

3. Metode Problem Solving

Yaitu suatu metode mengajar yang memberikan pelatihan kepada anak didik untuk dihadapkan pada berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah pada suatu cabang pengetahuan dan disertai denagn jalan keluarnya. Metode ini dapat diterapkan dalam teknik simulasi atu semacamnya. Pada dasarnya metode ini lebih dominan pada keterampilan dan penguasaan dari pada pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Metode Empiris

Yaitu suatu metod yang memeberikan kemungkinan anak didik untuk mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melaui proses nyata yang menimbulkan interaksi sosial. Dengan metode ini siswa tidak hanya mengetahui atau memahami Islam secara teoritis saja, namun juga diikuti dengna pengembangan inovatif dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

5. Metode Induktif

Yaitu suatu metode yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik dengan jalan menyajikan materi yang bersifat khusus lalu menyimpulkannya pada kesimpulan yang bersifat umum.

6. Metode Deduktif

Metode ini merupakan kebalikan dari metode induktif, dimana guru berusaha menyajikan materi pelajaran dari yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat umum menuju pada kesimpulan yang bersifat khusus. Hal ini bisa dilakukan oleh seorang guru ketika hendak menyajikan suatu kaidah umum, kemudian menjabarkannya dalam berbagai fakta permasalahan sehingga menjadi fakta yang jelas.[25]

Dari keenam metode pendidikan di atas, maka proses belajar mengajar dapat menggunakan teknik yang biasa dikenal dengan metode mengajar. Di antara metode-metode tersebut adalah :

1. Metode mengingat
2. Metode ceramah
3. Metode diskusi
4. Metode pararel
5. Metode skolastik
6. Metode jesuit
7. Metode vicentius
8. Metode motitoring
9. Metode herbart
10. Metode pemecahan masalah
11. Metode projek

[25] Drs. Muhaimin, MA. dan Drs. Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal.250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Metode montessori

13. Metode studi kasus

Kemudian Drs. Muhaimin, MA. dan Drs. Abdul Mujib mencari aplikasi dan menyimpulkan dari metode-metode tersebut di atas, yang kemudian disebutkannya sebagi teknik pendidikan Islam. Dan teknik-teknik itu biasa kita kenal sebagai metode dalam mengajar yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode dimana cara menyampaikan materi dengan jalan penerangan secara lisan.[26] Metode ini akan berguna secara baik, jika pendidik dapat menguraikan kalimat-kalimat dengan penuturan dan bahasa yang baik, jelas dan sebaiknya didukung oleh peraga, sehingga pemahaman peserta didik tidak setengah-setengah.

Dr. Nana Sudjana menyarankan agar pelaksanaan metode ini berhasil dengan baik, perlu didukung dengan metode-metode yang lain. Metode ini banyak memiliki kelemahan dan kekurangan disamping kebaikannya disebabkan karena metode ini adalah merupakan pemberian informasi dengan kata-kata.[27]

---

[26] Dr. Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1984, hal.147.

[27] Drs.Cece Wijaya, Drs.A. Tabrani Rusyan dan Drs.Enggus Subarman, Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal.62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Pertanyaan yang bermakna adalah yang dapat membangkitkan aktivitas siswa untuk belajar sehingga dapat membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Metode ini dimaksudkan mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang telah diajarkan serta untuk merangsang perhatian siswa dengan berbagai cara (sebagai apresiasi, selingan dan evaluasi).

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara lain dalam belajar mengajar, dimana guru dan siswa, bahkan antara siswa dan siswa terlibat dalam suatu proses interaksi secara aktif dan timbal balik dari dua arah, baik dalam perumusan masalah, penyampaian informasi, pembahasan maupun dalam pengambilan kesimpulan.[28]

Metode ini berguna untuk merangsang murid untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri serta ikut

[28] Dr.Abin Syamsuddin Makmun, MA., Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal.163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbangkan fikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan jawab.

4. Metode Demonstrasi dan Dramatisasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses melalukan sesuatu.[29]

Metode ini merupakan yang efektif, karena memberikan pengetahuan kepada siswa dan membantunya untuk mencari jawaban sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode yang dimaksud adalah metode yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu atau pelaksanaan suatu perbuatan. Teknik demonstrasi biasanya dilakukan oleh guru sendiri, sedangkan dramatisasi dilakukan oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, banyak dipergunakan metode ini terutama dalam menerangkan atau menjelaskan tentang tata cara sesuatu. Pelaksanaan metode ini sesuai dengan hadits Nabi saw. yang berbunyi :

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي (رواه البخاري ومسلم)

[29] Drs.J.J.Hasibuan, Dip.Ed., Drs. Moedjiono, Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Sholatlah kamu sekalian seperti apa yang sedang aku lakukan. (HR. Bukhori Muslim)

5. Metode Drill

Metode drill adalah metode yang menggunakan cara penyampaian dengan jalan siswa melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada anak didik secara kontinou, sehingga anak didik merasa terbiasa untuk melakukannya.

6. Metode Karyawisata

Cara penyampaian suatu bahan pelajaran dengan jalan anak didik pada obyek yang akan dipelajari secara langsung dan obyek itu berada di luar kelas. Seperti ketika guru menerangkan tentang penyebaran agama di Jawa, kemudian anak didik diajak untuk mengunjungi makan-makan para wali itu, demikian pula untuk tempat-tempat bersejarah lainnya.

Keenam metode yang disebutkan di atas, bukanlah merupakan rangkuman dari setiap metode-metode yang ada, namun hanya merupakan bagian dari metode-metode yang ada, namun hanya bagian dari metode-metode tersebut, karena metode tersebut adalah suatu alat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materinya untuk mencapai tujuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan. Jadi metode itu dapat diciptakan dan dikembangkan oleh guru yang bersangkutan dengan berbagai macam dan model yang dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Sebagaimana perintah Allah SWT. ketika diperintahkan melakukan sesuatu, maka diperintahkan pula kita untuk mencari jalan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِى سَبِيْلِهِ (المائدة ٣٥)

Artinya : Dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri pada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalan-Nya.[30] (Q.S. Al-Maidah : 32)

f. Alat Bantu (Sarana)

Alat bantu pendidikan atau pengajaran adalah tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang tertentu. Dalam memilih alat pendidikan atau pengajaran manakah yang patut dipakai harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain :

1. Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat itu.
2. Siapakah yang menggunakan alat itu.
3. Terhadap siapakah alat itu digunakan.
4. Apakah alat itu mencapai efek yang sebaik-baiknya.[31]

---

[30] Departemen Agama RI., Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1992, hal.165.

[31] Drs.Suwarno, Pengantar Umum Psikologi, Cet.4, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal.113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran pada umumnya akan berhasil dengan baik apabila dalam pengajaran ditunjang dengan alat bantu atau peraga yang cukup, karena anak-anak akan lebih mudah memahami hal-hal kongkrit dan itu memang sesuai dengan perkembangannya. Anak-anak akan lebih mudah memahami apa-apa yang akan diamati dengan indra mereka.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa, tangan dan panca indera adalah guru yang pertama bagi anak-anak.[32] Oleh karena itu, pelajaran hendaknya dipergakan dengan alat bantu lain apabila mungkin. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Agus Sujanto berikut ini :

> Pengajaran itu harus diperagakan. Artinya tidak hanya indera pendengar saja yang bekerja, sedapat mungkin harus semua indera dapat bekerja dengan bahan itu. Sebab dengan peragaan itu anak-anak dapat :
> - Mendekatai kenyataan
> - Mempunyai pengamatan yang teliti
> - Mempunyai tanggapan-tanggapan yang banyak.[33]

Selanjutnya Prof. A. Ghozali, M.A. mengatakan sebagai berikut :

> Pengajaran yang baik, bahwa murid harus mampu belajar mengenal benda sebaik-baiknya. Itulah sebabnya benda-benda itu sedapatnya harus kita perhatikan. Bila mungkin benda itu sendiri, bila tidak mungkin perlihatkanlah gambarnya atau pakailah alat-alat lain.[34]

---

[32] Prof.Dr.H.Mahmud Yunus, Op.Cit., hal.80.
[33] Drs.Agus Sujanto, Psikologi Umum, Cet.9, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal.27.
[34] Prof.A.Ghozali, MA.cs., Ilmu Jiwa, Cet.12, Ganasco, Bandung, 1976, hal.34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Evaluasi

Evaluasi pengajaran pendidikan agama Islam merupakan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Dalam setiap jenis pendidikan atau pengajaran pada waktu tertentu selama suatu periode orang selalu mengadakan evaluasi ; artinya orang selalu mengadakan penelitian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak pendidik maupun pihak terdidik.[35]

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam mencakup penilaian terhadap kemampuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah mengikuti program pengajaran.

Didalam pendidikan agama, sebagai suatu sistem evaluasi bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen disamping materi atau bahan, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan

---

[35] M.Buchari, M.Pd., Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan, Cet.5, Jemmars, Bandung, 1983, hal.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang kesemuanya saling berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran.

Evaluasi dimaksud untuk memperoleh informasi sebagai dasar pembuatan keputusan. Bentuk keputusan tersebut mungkin berupa angka atau nilai setelah melalui pertimbangan tertentu. Maka disini perlu kita uraikan :

1. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Fungsi dan tujuan evaluasi terhadap anak didik di sekolah dapat digolongkan atas empat bagian, yaitu :

a. Evaluasi Formatif

Yaitu untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan perbaikan program bagi murid. Jadi evaluasi ini diadakan pada setiap berakhirnya suatu pokok bahasan. Dalam prakteknya evaluasi ini bisa disebut ulangan harian.

b. Evaluasi Sumatif

Yaitu suatu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program semester, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diujikan. Evaluasi ini dalam prakteknya biasanya disebut dengan ulangan umum, bisa juga disebut semester atau catur wulan.[36]

c. Evaluasi Placement (Penempatan)

Yaitu suatu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat atau program pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki.

d. Evaluasi Dignostik

Yaitu suatu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan millieu) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut atau membantu kesulitan belajar yang dialami oleh murid tersebut dilaksanakan dengan evaluasi diagnostik.

Secara umum, guru mengadakan evaluasi untuk memenuhi tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan anak atau orang yang dididik selama jangka waktu tertentu.

---

[36] Dr.Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode yang digunakan selama jangka waktu tertentu.
3. Untuk memilih bahan pengajaran yang baik sebagai sumber bahan belajar.
4. Untuk mengamati, apakah prosedur penggunaan sumber bahan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.
5. Untuk memeriksa sehingga sejauhmana tercapainya tujuan penggunaan bahan pengajaran.[37]

2. Syarat-syarat Evaluasi

Suatu evaluasi atau tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. Validitas

Yaitu suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang akan diukur.

b. Reabilitas

Yaitu apabila tes tersebut dapat memberi hasil yang tepat bila di teskan berkali-kali. Dalam arti bila para siswa diberi tes yang sama pada waktu yang berbeda, maka hasilnya tetap sama.

[37] Dr.Oemar Hamalik, Evaluasi Kurikulum, Cet.1, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal.89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Obyektifitas

Yaitu apabila dalam pelaksanaannya tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhinya, terutama dalam memberikan skor.

d. Praktibilitas

Yaitu apabila tes bersifat praktis, dalam arti mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan oleh orang lain.[38]

e. Ekonomis

Yaitu bila dalam peksanaannya tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

3. Jenis dan Cara Evaluasi

Dengan memperhatikan evaluasi belajar jangka pendek dan jangka panjang, maka jenis evaluasi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Evaluasi Harian

Yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari, baik diberitahukan lebih dahulu atau tidak.

b. Ulangan Umum

Yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir catur wulan.

---

[38] Drs.M.Chalib Toha, Teknik Evaluasi Pendidikan, PN.Rajawali Press, Jakarta, 1991, hal.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Evaluasi pada akhir tahun ajaran terhadap murid tingkat akhir.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedangkan dipihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malas. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar.

Dari sinilah timbul gagasan tentang motivasi belajar terhadap pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman AM., motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas.[39]

Kemudian Drs. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah "keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan".[40]

---

[39] Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal.73.

[40] Drs.Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1991, hal.70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Drs. M. Ngalim Purwanto MP., bahwa motivasi adalah "segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu".[41]

Sehingga dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam yang menggambarkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.

Sedangkan belajar di sini banyak dikemukakan para ahli di antaranya :

S. Nasution dalam bukunya Didaktik Azaz-Azaz Mengajar, mengungkapkan sebagai berikut :

> Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf sebagai penambahan pengetahuan dan sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan-latihan.[42]

Menurut Drs. Tabrani dalam bukunya Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, mengatakan bahwa :

> Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan.[43]

---

[41] Drs.K.Ngalim Purwanto, MP., Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, 60.
[42] S.Nasution, MA., Didaktik Azaz-Azaz Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal.34.
[43] Drs.Tabrani Rusyan, Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal.8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik berupa tingkah laku, keterampilan, pemahaman dan lain-lain

Dengan memahami tentang pengertian motivasi dan belajar, maka apabila keduanya digabungkan akan menjadi motivasi belajar yang didefinisikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan atau tindakan seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka fungsi motivasi adalah sebagai berikut :

a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, jadi motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Motivasi itu menentukan arah perbuatan yakni ke arah perwujudan suatu tujuan cita-cita. Motivasi mencegah penyelenggaraan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

c. Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.[44]

Selain dari itu, menurut Dr. Zakiah Darajat dkk. menyebutkan bahwa fungsi motivasi adalah :

a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan bersiaga.

b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.[45]

Dengan memperhatikan beberapa fungsi motivasi di atas, jelaslah bahwa demikian besarnya kegunaan motivasi itu dalam

---

[44] Drs.M.Ngalim Purwanto, MP., Op.Cit., hal. 71.

[45] Dr.Zakiah Darajat, dkk., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet.1, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia pendidikan. Oleh karena itu untuk mencapai suatu keberhasilan, maka motivasi haruslah dibangkitkan.

Sedangkan bila dikaitkan dengan belajar, maka sesungguhya belajar ini juga merupakan suatu kebutuhan, dan bilamana dalam pemenuhan kebutuhan ini terdapat motivasi untuk belajar, maka keberhasilan yang diperoleh akan semaksimal mungkin.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Sardiman A.M. menyebutkan macam-macam motivasi dilihat dari bebagai sudut pandang dengan uraian yang dapat penulis ringkasan sebagai berikut :

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1. Motif-motif bawaan, yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, minum dan lain-lain.
2. Motivasi yang dipelajari, yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contoh dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan.

b. Jenis motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis

1. Motif atau kebutuhan organis. Misalnya kebutuhan untuk makan, minum dan lain-lain.
2. Motif-motif darurat, yang termasuk jenis ini antara lain dorongan untuk menyelamatkan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Motif-motif obyektif. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luas secara aktif. Misalnya kebutuhan untuk melakukan manipulasi.

c. Motivasi Jasmani dan Rohani

Yang termasuk motivasi jasmani adalah refleks, instink, otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani yaitu kemauan.

d. Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

1. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.[46]

4. Hal-hal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Mengingat demikian penting motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyak cara yang digunakan. Menciptakan kondisi-kondisi tertentu dapat membangkitkan motivasi belajar.

Sehingga dari uraian di atas, maka hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah :

a. Mengenalkan siswa pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, sehingga siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya.
b. Membantu siswa untuk merumuskan tujuan belajar, maka siswa akan mendapatkan jalan, target yang jelas, sehingga siswa akan berusaha untuk mencapainya dalam aktivitas belajar.
c. Menunjukkan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dapat menggairahkan bagi pencapaian tujuan belajar.
d. Mengenalkan siswa dengan hal-hal yang baru. Sebab hal-hal yang baru dapat menghidupkan kembali hasrat/rasa ingin tahu siswa.

---

[46] Sardiman A.M., Op.Cit., hal. 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membuat variasi-variasi dalam kegiatan belajar mengajar, supaya siswa tidak bosan.

f. Mengadakan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

g. Memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang diberikan dan evaluasi yang telah dilakukan.[47]

C. Korelasi Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Belajar Siswa

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan pribadinya.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau teknik-teknik tertentu. Cara-cara demikian yang dimaksudkan adalah sebagai strategi pengajaran di sekolah. Karena strategi pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-muridnya di sekolah.

---

[47] Drs.Ali Imron, M.Pd., Belajar Dan Pembelajaran, Pustaka Jaya, Malang, 1996, hal.31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisien-efisien kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu cara-cara yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah, para pendidik (guru) selalu berusaha memilih strategi pengajaran yang setepat-tepatnya.

Jadi jelaslah bahwa strategi adalah cara atau metode yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Tetapi khususnya dalam bidang pengajaran di sekolah, ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan efektiftas metode mengajar antara lain adalah faktor guru itu sendiri, siswa dan situasi.

Kemudian untuk memperbaiki dan meningkatkan efektifitas belajar siswa dan cara berfikirnya, maka tujuan strategi ini adalah membuat siswa menjadi :

1. Penuntut ilmu yang aktif sebagai pemikir dan pemecah masalah.
2. Penuntut ilmu yang mandiri, memiliki rencana dan strategi sendiri yang efisien dalam mendekati belajar.
3. Penuntut ilmu yang lebih sadar dan lebih mampu dalam mengendalikan proses berfikirya sendiri.[48]

---

[48] Drs.Muhibin Syah, M.Ed., Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal.216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini strategi pengajaran ada pada pelaksanaan sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat melakukan pembelajaran. Dengan kata lain lebih menekankan segi operasionalitas yang sudah tertentu arah spesifik. Dan tindakan guru pada saat proses belajar mengajar dinamakan pengajaran yang tentunya melibatkan beberapa komponen sebagai berikut :

1. Tujuan (untuk menjawab pertanyaan "untuk apa")
2. Bahan/materi (untuk menjawab pertanyaan "dengan materi apa")
3. Pendidik (disampaikan oleh siapa)
4. Peserta didik (ditujukan kepada siapa)
5. Metode (bagaimana caranya)
6. Media (alat apa yang digunakan)
7. Evaluasi (untuk mengetahui hasilnya)

Dari beberapa komponen di atas, tentunya berhubungan dengan pendidikan agama Islam sebagai bidang studi garapannya yang masing-masing komponen, antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan dalam mencapai tujuan dalam pengajaran.

Dalam pelaksanaan pola pengajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan, peran guru sebagai pelaku penyampaian materi ilmu pengetahuan kepada anak didik (siswa) dituntut untuk memiliki keahlian yang profesional dalam mengelola proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu guru yang miskin akan metode penyampaian pelajaran, dan tidak menguasai berbagai teknik mengajar, maka akan berusaha mencapai tujuan-tujuan dengan jalan yang tidak sesuai, hal ini sebagaimana dikatakan bahwa :

> Seorang guru yang sangat miskin akan metode pencapaian tujuan, yang tidak menguasai berbagai teknik pengajaran atau mungkin tidak mengetahui adanya metode-metode itu, akan berusaha mencapai tujuannya dengan jalan yang tidak wajar.
>
> Hasil pengajaran yang serupa ini selalu menyedihkan guru, guru akan menderita dan muridpun demikian akan timbul masalah disiplin, rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat anak-anak dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar.[49]

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tinggi rendahnya motivasi siswa dapat ditentukan oleh strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Apabila seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menggunakan strategi yang tepat dalam arti sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran maka akan menarik minat siswa.

Dalam kaitannya dengan keterangan di atas, ditegaskan bahwa :

> Cara mengajar yang mempergunakan teknik yang beraneka warna, penggunaan mana yang disertai dengan pengertian yang mendalam dari pihak guru akan memperbesar minat belajar murid-murid dan karenanya akan mempertinggi pula hasil belajar mereka.[50]

---

[49] Winarno Surachmad, Metodologi Pengajaran Nasional, Jemmars, Bandung, 1976, hal.21.
[50] Ibid., hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam pengajaran pendidikan agama Islam, diorientasikan strategi yang tepat dalam pengelolaannya supaya memperoleh hasil yang baik. Maka strategi pengajaran memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Begitu juga seorang guru yang terampil dan penuh antusias serta tanggung jawab, akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang hidup dengan selalu mencoba menggunakan teknik-teknik pengajaran yang baik dan tepat sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Di dalam proses belajar mengajar motivasi adalah sangat penting dan merupakan sarat mutlak dari belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Crow dan Crow bahwa : "Salah satu bagian integral dari prosedur belajar adalah bentuk motivasi yang efektif".[51]

Dengan demikian tanpa adanya motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal, dan stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya motivasi dari siswa. Mengingat begitu besarnya pengaruh motivasi dalam belajar, namun kadang-kadang motivasi itu sendiri kurang disadari, sehingga dampak anak didik malas dan tidak semangat untuk menerima pelajaran yang

---

[51] Drs.Imam Bawani, Segi-Segi Pendidikan Islam, Al-Ikhlas, Surabaya, 1987, hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru harus dapat bagaimana cara membangkitkan motivasi anak didik agar ia dapat menerima pelajaran dengan baik, karena :

> Membangkitkan motivasi anak didik itu tentu haruslah diusahakan dari pihak guru, dengan menggunakan berbagai teknik/cara yang dapat memancing motivasi-motivasi itu sehingga ia muncul atau tertanam di dalam diri anak.[52]

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa :

> Motivasi seseorang untuk melaksanakan sesuatu dalam batas tertentu bisa dibentuk atau dipengaruhi oleh pihak lain di luar dirinya, baik pengaruh yang baik atau pengaruh yang jelek.[53]

Motivasi perlu diusahakan oleh guru, sebab motivasi belajar siswa tidak akan bertahan lama selama proses belajar mengajar berlangsung, dan salah satu cara untuk memberikan motivasi belajar antara lain adalah melalui cara mengajar, sebagaimana yang dikemukakan bahwa :

> Metode dan cara yang menemainya menjadikan belajar lebih ingin belajar lebih aktif. Barang siapa yang bekerja berdasar pada motivasi dalam yang kuat tidak akan lelalh dan tidak cepat bosan. Oleh sebab itu guru perlulah memelihara motivasi belajar dan juga segala yang termasuk motivasi seperti kebutuhan, keinginan, minat dan lain-lain.[54]

Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting, dan guru harus dapat melakukan usaha-usaha untuk dapat

---

[52] Drs.Tayar Yusuf, Op.Cit., hal. 99.
[53] Drs.Imam Bawani, Op.Cit., hal. 122.
[54] Prof.Dr.Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibany, Op.Cit., hal. 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan dan memberikan motivasi, agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Agar anak didik dapat belajar dengan baik, maka diperlukan suatu cara atau teknik serta motivasi yang baik pula, guru mencapai tujuan pengajaran.

Dalam usaha mencapai tujuan itu, perubahan tingkah laku diharapkan terjadi. Oleh karena itu, tugas guru adalah memotivasi murid untuk belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan serta didalam proses memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

Guru sering menggunakan incentive untuk memotivasi murid-murid agar berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Incentive, apapun wujudnya akan berguna apabila dorongan itu mewakili tujuan yang akan dicapai yang kiranya memenuhi kebutuhan psikologis murid-murid, konsekuensinya guru harus kreatif dan imajinasinya didalam menggunakan incentive untuk memotivasi anak agar berusaha mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.[55]

Itulah sebabnya pada waktu mengajar diperlukan pengetahuan didaktik dan metodik, sehingga guru bertindak sebagai manusia bijaksana yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan yang profesional. Di samping itu sebagai guru yang memegang pelajaran, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menguasai cara-cara atau teknik-teknik yang digunakan oleh guru

[55] Drs.Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa guna mencapai tujuan pengajaran yang optimal.

Akhirnya dalam uraian ini, penulis menegaskan bahwa strategi merupakan salah satu cara yang efektif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, sebab strategi merupakan cara pengajaran, dan pengajaran Pendidikan Agama Islam merupakan alat bantu bagi pendidikan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Maka strategi pengajaran tersebut mempunyai korelasi yang sangat erat dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, strategi pengajaran dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan dapat membentuk sikap positif bagi pelajar dan kesukaannya kepada pelajaran, dan akhirnya tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id